

# KONSEP TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM AL-QUR'AN

**Muhammad Ridwan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
ridwanmuhammad982@gmail.com

## ***Abstract***

*This research is motivated by various conceptions about education in Islam is apparently has the uniqueness of the meaning contained in Al-Qur'an and Al-Hadith, because it shows the richness of the meaning of the words in the verses and every sentence. Educational concepts or theories experience a heated debate for experts or scientists. Actually, many terms are considered to be close to the meaning of education, among them: Al-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib atau al Adab, At-Tabzib, Al- Wa'adz atau Mau'idzah, Ar-Riyadhah, At-Tazkiyyah, Al-Talqin, At-Tadris, At-Tafaqqub, At-Tabyin, At-Tazkiroh, and others. Why is the term tarbiyah used? Is the term tarbiyah indeed able to describe precisely the basic concepts and principles of Islamic education that from of the teachings of Islam? The purpose of this study is to explain and analyze the comparison between the concept of Tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib. The research method used is literature research and qualitative descriptive analysis with philosophical approach. The result of the research is that the language is from the same root of the form tsulasi mujarrod with wazan madda-yamuddu, there are rabba-yarubbu, 'allama-yu'allimu and addaba-yuaddibu and the terms concept of the term tarbiyah, ta'lim and ta'dib have some sense but the tigands are emPLICITLY related to each other.*

**Keywords:** *Concept, Tsulasi Mujarrod, Tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai konsepsi-konsepsi tentang pendidikan dalam Islam ini ternyata memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena menunjukkan kekayaan makna lafad-lafadz dalam ayat-ayatnya maupun setiap kalimatnya. Konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah

**Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam**

Vol. 1 No 1 Maret 2018. Issn: 2614-8013. Hal. 37-60

perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Sebenarnya, banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib* atau *al Adab*, *At-Tahzib*, *Al- Wa'adz* atau *Mau'idzah*, *Ar-Riyadhab*, *At-Tazkiyyah*, *Al-Talqin*, *At-Tadris*, *At-Tafaqqub*, *At-Tabyin* , *At-Tazkiroh*, dan lainnya. . Kenapa istilah *tarbiyah* yang digunakan? Apakah istilah *tarbiyah* memang bisa menggambarkan secara tepat konsep dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran Islam?. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis komparasi antara konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian adalah bahwa secara bahasa yakni berasal dari akar kata yang sama yaitu dari bentuk *tsulasi mujarrod* dengan *wazan madda-yamuddu* yakni *rabba-yarubbu*, *'allama-yu'allimu* dan *addaba-yuaddibu* dan istilah konsep istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* memiliki beberapa pengertian namun ketiganta secara implisit berhubungan satu sama lainnya

**Kata Kunci:** Konsep, *Tsulasi Mujarrod*, *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*

## Pendahuluan

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini diajarkan melalui mukjizat yang berupa teks Al-Qur'an yang merupakan rujukan dan pedoman bagi ummatnya dalam seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Sebenarnya agama Islam sangat mengutamakan proses pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari lima ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat al-Alaq. Banyak juga hadits yang menjelaskan tetang pentingnya pendidikan bagi manusia.

Al-Quran merupakan bacaan sempurna dan mulia karena sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu tidak ada satu bacaan maupun surat bahkan satu huruf pun yang memiliki kandungan seperti Al-Qur'an yang diciptakan oleh manusia untuk dapat menandingi Al-Qur'an. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian, pengetahuan dan atau ilmu

maupun sejarahnya secara umum, tetapi juga ayat demi ayat baik segi waktu dan saat turunnya, maupun sampai kepada sebab-sebab serta turunnya. (Quraish Shihab, 1998: 3). Itu dapat dijadikan pengetahuan dan hukum.

Al-Qur'an datang dengan membuka mata manusia agar menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di bumi ini. Dan juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan dunia sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. (Quraish Shihab, 1998: 15)

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita, terlebih lagi kita sedang berinteraksi aktif di dalamnya. Kita sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam proses menuju kedewasaannya, setiap manusia melalui tahap pendidikan dalam hidupnya.

Ketika Al-Qur'an memberikan gambaran tentang pendidikan maka ia tidak hanya menjelaskan bagaimana mendidik manusia menjadi baik, tetapi juga mengajarkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, memerintahkan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar atau hal-hal yang berkaitan dengan hukum halal, haram, sunnah atau makruh. Tetapi pendidikan di dalam Al-Qur'an dimulai dari kesadaran tentang asal mula manusia diciptakan; *mulai saripati (berasal) dari tanah, kemudian air mani sampai dia lahir dan kemudian mati lalu dibangkitkan kembali.* (QS. Al-Mukminun: 12-16) Dari sini manusia diharapkan dapat memahami proses kejadian dirinya dan menyadari akan keberadaannya di muka bumi. (Muhammad Samsul Ulum, 2006: 26).

Setelah kejadian dalam kandungan kemudian manusia mengalami proses/ masa pertumbuhan dan perkembangan yakni mulai masa kanak-kanak yang di dalamnya terdapat proses penanaman dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan tawaran mengenai konsep pendidikan anak yang disampaikan dengan metode kisah (cerita) *seorang ayah (Lukman) memberikan pesan kepada anaknya.* (QS. Luqman 31: 13-20). Pada surah Lukman

tersebut jelas sekali bahwa konsep pendidikan anak meliputi; konsep tauhid, konsep interaksi sosial dan hubungan manusia dengan alam semesta. (Muhammad Samsul Ulum, 2006: 28).

Islam juga menetapkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita (*faridlotun 'ala kulli muslimin wa muslimaatin*), tiada batasa untuk memperolehnya walau sampai ke Negeri China (*uthlubul 'ilma walau bi shin*) bahkan berlangsung seumur hidup dari semenjak buaian hingga ajal datang (*minal mahdi ilal labdi / life long education*). John Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. (John Dewey, 1966: 152).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Muhibbin Syah, 2006: 1).

Berbagai konsepsi-konsepsi tentang pendidikan Islam ini ternyata memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena menunjukkan kekayaan makna lafad-lafadz dalam ayat-ayatnya maupun setiap kalimatnya. Konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai dengan konsep yang benar. Sangat penting jika di awal kita memastikan pengertian pendidikan yang didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah. Karena berangkat dari pengertian inilah pondasi yang kuat menyangkut konsep pendidikan akan lahir. Konsep Istilah pendidikan berdasar pada

Al Qur'an ( dan As Sunnah ) yang tepat akan menjadi sangat penting, karena akan mempengaruhi pemahaman pendidikan, khususnya pendidikan dalam pengertian Islam. Pengertian pendidikan akan mendasari tujuan, metode sampai pada kurikulum pendidikan itu sendiri.

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika “pendidikan” juga dikatakan ”pengajaran” atau sebaliknya “pengajaran” disebut “pendidikan”. (Moh. Roqib, 2009: 13).

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. (Moh. Roqib, 2009: 15).

Adapun dalam pendidikan modern, dalam pendidikan Dunia Barat dikenal istilah *education*, *instruction*, dan *training*, yang biasa digunakan dalam pengertian yang kurang lebih sama dan saling melengkapi. (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, 1996: 14). Sebenarnya, banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib* atau *al Adab*, *At-Tabzib*, *Al- Wa'adz* atau *Mau'idzab*, *Ar-Riyadhab*, *At-Tazkiyyah*, *Al-Talqin*, *At-Tadris*, *At-Tafaqqub*, *At-Tabyin*, *At-Tazkiroh*, *Al-Irsyad*. (Abuddin Nata, 2010: 7-27). Bahkan sumber lain menambahkan dengan istilah *Al-Islah*, *At-Tabir* dan *As- Siyasab* dan istilah-istilah lainnya. Namun, dalam persidangan dunia pertama mengenai pendidikan Islam pada tahun 1977 di Jeddah, yakni Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diadakan Universitas King Abdul Aziz, menegaskan bahwa pendidikan menurut Islam didefinisikan dalam tiga istilah: *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* secara bersama-sama. (Ahmad Tafsir, 2012: 43).

## Metode Penelitian

Jenis ini merupakan penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*). Pengumpulan data adalah dokumentasi. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan penelitian adalah pendekatan filosofis. Metode pengolahan data adalah analisis isi atau analisis deskriptif.

## Pembahasan

### Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa arab, yang mana *fi'il tsulasi mujarrad*-nya adalah *Rabaa* ربا yang berarti: *Zaada*/ زاد (Bertambah), *Nasya-a* نشأ (Tumbuh, bertambah besar), *'alaha* عَلَاهَا berarti: (Mendaki). (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 469). Adapun makna Tarbiyah dalam Lisanul 'Arab ربي- يربي- تربية (Raja/penguasa), السيد (tuan), الدبر (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat). (Ahmad Munir, 2008: 32).

Tarbiyah merupakan bentuk *masbdar* dari bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) *rabba* ang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara angsung istilah tarbiyah, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiiyun i*, *rabbani*. (M. Naquib Al-Attas, 1988: 12).

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata tarbiyah. Menurut Ahmad Tafsir *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari *tiga* kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbiiya-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. (Ahmad Tafsir, 2007: 29)

Para ahli memberikan definisi *At-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan *ar-Rabb* seagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, perkataan “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa’il* yang dipetik dari *fi’il* (kata kerja) yang berarti “pendidikan” (Mahmud Yunus, 2010: 137). Menurut Fathur Razi, *ar-Rabb* merupakan *fonem* yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang memiliki arti *at-Tanwiyah* yakni pertumbuhan dan perkembangan. (Fathur Razi, 1990: 12). Menurut Louis al-Ma’luf, *ar-Rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan. (Louis al-Ma’luf, 1960: 6).

Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata *tarbiyah* seakar dengan kata *rabb* *iyaitu mengarahkan* sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. (Quraish Shihab, 2002: xvii).

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabīya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafīya-yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan *rabbā-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara. (An-Nahlawi, 1996: 30-31).

Secara istilah, *at-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai *pendidikan*. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

## Ta'lim

Perkataan *ta'lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar *'allama -yu'allimu-ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda. (Mahmud Yunus, 2010: 277).

Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah *pengajaran*. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *ta'lim* mempunyai pengertian : “usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya.

## Ta'dib

Istilah *Ta'dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “*Pelatihan*” atau “*Pembiasaan*”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (Mahmud Yunus, 2010: 37) dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; (Mahmud Yunus, 2010: 37) serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. (Mahmud Yunus, 2010: 37)

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah ta'dib yaitu: “usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.”

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk



*masbhar* kaya kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat. Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian “pendidikan”, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. (M. Naquib Al-Attas, 1980: 1).

## Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata Arab, *Qara'a* yang mempunyai artimmengumpulkan dan menghimpun, dan *Qira'atan* berarti menghimpun huruf dan kata-kata satu dengan yang lain tersusun secara rapih. Al-Qur'an pada mulanya seperti *Qira'ah* yaitu bentuk *masbhar* (infinitif) dari kata *Qara'a*, *Qira'atan*, *Qur'an*. (Khalil Al-Qathan, tt: 15).

Seperti dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Qiyamanh ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*”

Di sini *Maqru'* (sesuatu yang dibaca) diberi nama *Qur'an* atau bacaan yakni penamaan *maf'ul* dengan *masbhar*. *Qur'an* dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga *Qur'an* menjadi nama khas kitab itu sebagai nama sendiri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *Qur'an* secara keseluruhan, begitu juga penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Al-Quran, kita boleh

mengatakan bahwa ia sedang membaca Al-Qur'an. (Khalil Al-Qathan, tt: 16).

Menurut Syaikh Abdullah M. Al-Ruhaili, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir diturunkan dan sumber rujukan utama ajaran Islam. Di Salamnya, terkandung semua aturan yang berhubungan dengan dengan manusia, kebijakan, aqidah, ibadah, jual-beli, hukum, dan lain sebagainya. (Al-Ruhaili, 2008: 13).

### **Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, perlu kita ketahui bahwa ketiga istilah tersebut secara umum disepakati bersama memiliki makna yang sama yaitu "pendidikan".

#### **a. Tarbiyah**

Al-Qur'an tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjuk kepada pendidikan. Al-Qur'an memberikan dan menawarkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungannya dengan pendidikan, ada istilah-istilah yang diciptakan, yakni *Tarbiyah*, kata ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti kata *rabb* adn *tarbiyah* yang diungkapkan oleh ahli-ahli perkamus bahasa Arab diasalkan dari kata dasar yang sama.

Menurut al-Baydlawy (Al-Baidhawiy, tt: 52), kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata ر ب terbagi menjadi tiga yaitu ; rabb sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.

Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa

(baligh), (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan (4) dilaksanakan secara bertahap. (Samsul Nizar. 2002: 26).

### 1) Wazan *rabaa - yarbu*

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fu'il* yang dipetik dari *fi'il* (kata kerja) yang berarti "pendidikan". (Mahmud Yunus, 2010: 137).

Secara etimologis lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata:

*Pertama*, dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh (Mahmud Yunus, 2010: 137), makna ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. Ar-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا  
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)" (QS.Ar-Ruum : 39).*

Dalam ayat tersebut, kata "yarbu" berasal dari *fi'il* "rabaa-yarbu-rabaan" yang berarti "bertambah". Kata "rabaa" dari segi bahasa berarti kelebihan. Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut disamakan dengan kata "riba" yakni bertambahnya harta. (Quraish Shihab, 2002: 229).

## 2) Wazan *rabiya-yarba*

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti : menjadi besar,

## 3) Wazan *rabba – yarubbu - rabban*

*Ketiga*, dari asal kata *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* (Mahmud Yunus, 2010: 136), berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara. (An-Nahlawi, 1989: 30-31).

Menurut Imam Baidhowi, di dalam tafsirnya arti asal *ar-rabb* adalah kata tarbuyah, yaitu menyampaikannya sedikit demi sedikit.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran 3:79 :

... وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّٰئِیِّنَ ...

Artinya: ... "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* ...

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbani* yang terambil dari kata *rabba* yang memiliki banyak makna yakni pendidik atau pelindug. Disini adanya penisbatan terhadap sesuatu dengan menambahi huruf *ya'* seperti kata *insaani* menjadi *insaani* atau kata *nur* menjadi *nuur*, atau bisa ditambahi sebelum huruf *ya'* dengan *alif* adn *nun* maka jika dari kata *rabba* menjadi *rabbani* sebagaimana bunyinya dalam ayat di atas. (Quraish Shihab, 2002: 160-161).

Adapun maksud dari kata *rabbani* bermakna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t. atau menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah-nya, bisa dikatakan (orang yang terus-menerus

mengajarkan kitab suci atau terus-menerus mempelajarinya). (Quraish Shihab, 2002: 161).

Lalu dalam QS Asy-Syuaraa': 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ



*Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*

Dalam ayat tersebut, kata “*nurabbika*” dari bentuk fi'il “*rabba-yarubbu-rabban*” memiliki arti “mendidik atau mengasuh”. Maksud ayat tersebut adalah kisah pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. ketika bayi hingga besar. (Quraish Shihab, 2002: 202).

Kemudian dalam firman Allah dalam QS. Al Isra' 17: 24:

... وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Artinya: dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"*

Dalam ayat, terdapat dua kata, yakni *rabbi* dan *rabbani* yang sama-sama berasal dari kata *madli rabba* yang berarti Tuhan dan mendidik dan memelihara, juga QS. Al Isra' ayat 30:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ...

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbika* yang berarti yang melapangkan/memberi rizki atau menyempitkannya kepada orang-orang yang dikehendakinya. Secara sederhana, berarti membesarkan, tanpa meski mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan “ proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (sempurna). Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar”.

Dari pengertian tersebut, dalam konteks yang luas pengertian pendidikan Islam terkandung dalam term al-Tarbiyah yang meliputi empat unsur, yaitu:

- a) unsur memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d) Melaksanakan pendidikan secara lengkap.

Jadi istilah at-Tarbiyah memberikan pengertian mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak hanya mencakup aspek jasmaniah tetapi juga mencakup aspek rohaniah secara harmonis.

**b. Ta'lim**

**1) Wazan *allama – yuallimu - ta'liiman***

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 :151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: ` “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”

Maksud dari ayat ini adalah bahwa kata “mengajarkan” disini adalah allah telah megutus Nabi muhammad untuk mengajarkan al-hikmah, yakni sunnah rasul , baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun membenaran kepada umatnya. (Quraish Shihab, 2002: 431).

Kemudian Dalam QS. Al-Jum’ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ  
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab

*dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*

Dalam ayat tersebut, Kata “*yu'allimuhum*” juga berasal dari kata dasar “*'allama-yu'allimi*” yang berarti mengajar. Jadi, maksudnya adalah bahwa tugas Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya yang *ummiy*. (Quraish Shihab, 2002: 44).

Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut, menggunakan bentuk *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*)

Kemudian pengajaran kepada Adam as., bahwa manusia merupakan makhluk yang masih dipertanyakan kebaikannya, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Adam dengan memberitahukan nama-nama benda yang terdapat dihadapan Adam as. dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: ”dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan



karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan. Beliau menambahkan, dalam surat sekanjutnya kata “*al-‘alim*” terambil dari akar kata “*‘ilm*” yang menurut pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. (Quraish Shihab, 2002: 176-177).

Bahasa arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lam, dam mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. (Quraish Shihab, 2002: 179).

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu penngetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta’lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta’lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya. (Ahmad Izzan dan Saehudin, 2012: 2).

*Ta’lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’allim*) dan yang diajar (*muta’alim*). Misalnya pada QS. Yunus: 6 yang berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud diajarkan, atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi;

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Artinya:” Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”

Sedangkan pada QS. Al-Maidah 5:4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu,;

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الْبَرَّاءُ ۖ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ ۖ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Artinya: “mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkupnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.”

Dalam ayat tersebut, salah satu Ilmu berburu yakni dengan menggunakan hewan yang sudah terlatih untuk berburu binatang buruan. Yakni hewan yang sudah diajarkan dan dilatih untuk berburu. Jadi singkatnya, “*allamtum* “kamu ajar” dan “*tu'allimuhunna*” “melatihnya” dan “*'allamakum*” “diajarkan” disini sama-sama mengacu kepada arti “mengajar/melatih”. (Quraish Shihab, 2002: 30). Kata tersebut berasal dari “*'allama-yu'allimu*” dengan wazan “*fa'aala-yufa'ili*” yang berarti “mengajar/melatih”.

## 2) Wazan Alama – Ya’lamu atau alima – ya’lamu

Firman Allah Ta’ala dalam QS. Yunus : 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
 مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ  
 ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat ini, Allah telah mengajari manusia melalui ciptaan-Nya berupa peredaran matahari dan bulan agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu dan Allah menjelaskan suatu perkara kepada orang-orang yang terus-menerus berupaya ingin mengetahui. Sebab, manusia itu dikaruniai akal pikiran dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. (Quraish Shihab, 2002: 332).

Kata “*lita’lamui*” seakar dengan kata “*ya’lamuun*” dari *fiil* (Kata kerja) “*alama-ya’lamu*” dengan *wazan* “*fa’ala-yafalu*”, disini bermakna “mengetahui”.

Kata “*ya’lamu*” juga ditemui dalam QS. Asy-Syura: 18; yakni “*ya’lamuuna*” dalam bentuk *jama’* atau orang banyak, yakni orang-orang yang mengetahui kitab suci Allah itu haq. (Quraish Shihab, 2002: 141).

Kemudian Dalam QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78, “dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Abdul Fattah Jalal mendeskripsikan *ta'lim* yaitu usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi ‘tidak tahu’ ke posisi ‘tahu’

### c. Ta'dib

Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'absana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dib* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik. (Abdul Mujib dan Mudzakkir, 2008: 20).

Menurut Muhammad Samsul Ulum bahwa dalam kajian Asbabun Nuzul, Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT baik secara berangsur-angsur melalui perantara maupun langsung kepada Muhammad SAW yang memiliki pengaruh

yang amat besar terhadap diri Nabi SAW yakni dampak pendidikan yang luar biasa dan beliau enyaadri bahwa itu merupakan pendidikan yang diberikan Allah kepadanya, beliau bersabda: (*addabani rabbi faahsana ta'diibi*) yang artinya “Tuhanku mendidikku maka menjadi baik pendidikanku”. (Samsul Ulum, 2006: 31).

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian “pendidikan”, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. (Ahmad Tafsir, 2012: 39).

Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kaya kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat. (Ahmad Tafsir, 2012: 39).

Meskipun lafal "*ta'dib* " ini begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebutkan dalam Al-Quran. Ada beberapa asumsi yang bisa dikemukakan kenapa Al-Quran tidak menyebutnya. Yaitu:

*Pertama*, nilai-nilai yang terkandung pada lafal "*ta'dib*" sudah terkandung pada lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). *Kedua*, sifat kitab suci yang global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok.

Jadi, menurut Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, *danta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

## KESIMPULAN

Adapun dalam Memahami Istilah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib secara tata bahasanya adalah: Tarbiyah : *raba* – *yarbuu*, *rabiya* – *yarbaa*, *rabba* – *yarubbu* – *rabban*; Ta'lim : *allama* – *yu'allimu* – *ta'liiman*, aslinya 'alama – *ya'lamu* atau 'alima – *ya'lamu*; Ta'dib : *aduba* – *ya'dubu*, *adaba* – *ya'dibu* dan *addaba* – *yuaddibu* – *ta'diiban*.

Adapun secara analisisnya yaitu: Tarbiyah yaitu untuk arti pendidikan *secara* umum. Ta'lim bermakna pengajaran atau pembelajaran dari yang “tidak tahu” menjadi “tahu”. Adapun Ta'dib yaitu bermakna pelatihan/pembiasaan kepada manusia supaya memiliki akhlaq atau tata ktama yang baik. Jadi, secara singkatnya, ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya yakni dalah hal mendidik dan memelihara, mengajarkan dan melatih (*education, instruction, training*) seorang anak.

### Referensi

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010),  
Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008)  
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),  
\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007),  
Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)  
Al-Attas, Muhammad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988),  
Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education In Islam*, (Kuala Lumpur: ABIM,1980).  
An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).  
Anton Beker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filasfat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)  
(HR. Al-'Asykari dari Ali r.a.)

- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012)
- John Dewey, *Democracy And Education*, (New York : The Free Press, 1966)
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera, 2010),  
\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998),  
\_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998),
- Manna' Khalil Al-Khatan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2009),
- Ma'luf, Luis, *Munjid fil Lughab*, (Beirut: Dar al-Masyruq, 1960).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010),
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009),
- Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006),
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),
- Razi, Fathur, *Tafsir Fath al-Razi*, Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, tt.).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1*, (Jakara: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2*, (Jakara: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 3*, (Jakara: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5*, (Jakara: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2*, (Jakara: Lentera Hati, 2002)

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbbah, Vol. 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbbah, Vol. 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbbah, Vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Syaikh Abdullah M. Al-Ruhaili, *Al-Qur'an The Ultimate Truth : Menyingkap Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan Sains Mutakbir*, (Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2008),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2007),

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996),

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992),

منّاع الخليل القطان , مباحث في علوم القرآن , (حرمين)

عبد الرحمن التحلاوي , اصول التربية الإسلامية و أساليبها في البيت و المدرسة و المجتمع , (دمشق : دار الفكر , 1996)

محمد ناقيب العطس , أساس التربية في الإسلام , (كوالا لومفور : أ.ب.ي.م. , 1980)